

TRANSKRIP
KAJIAN RUTIN BULANAN

(Bagian 4)

48 FAIDAH
MENDIDIK ANAK

Karya :

Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid

Disampaikan oleh:

Ust Abu Salma Muhammad

MASJID AS-SUNNAH VCM

2026



**TRANSKRIP KAJIAN RUTIN BULANAN
(Bagian 4)**

48 FAIDAH MENDIDIK ANAK

Karya :

Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid

Disampaikan oleh:

Ust Abu Salma Muhammad

MASJID AS-SUNNAH VCM

2026

DAFTAR ISI

Pendahuluan	4
Takwa Dalam Urusan Anak	10
Makna “قُوا أَنْفُسَكُمْ”	14
Pendidikan Islam Bersifat Preventif	17
Mendidik Bukan Sekadar Transfer Ilmu	21
Empat Langkah Dalam Menjaga Anak.....	24
Pertama: Ad-Dalalah	25
Kedua: Al-I'ānah	26
Membangun Perlindungan Anak Dari Keburukan	31
Pertama : Islāhun-Nafs	31
Kedua: Al-I'ānah	32
Ketiga: Az-Zajr	33
Memutus Jalan Menuju Maksiat	35
Mencegah Lebih Dulu Daripada Mengobati....	38
Menjaga Anak Dari Lingkungan Yang Buruk	40

Kesimpulan Faedah Keempat	42
Sesi Tanya Jawab	46
Pertanyaan 1 : Siapa Yang Termasuk "Ahl" Dalam Surah At-Tahrim Ayat 6?.....	46
Pertanyaan 2 : Safar Seorang Wanita Di Zaman Modern	53
Pertanyaan 3 : Membangun Keberanian Anak Yang Pernah Mengalami Bullying	59
Memaafkan Bukan Berarti Harus Lemah...	65
Jangan Terlalu Melindungi Anak	68
1. Tafrīt	70
2. Ifrat	70

PENDAHULUAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ
لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد،

Alhamdulillah, jamaah sekalian, para aba
wa ummahat, ikhwan wa akhawwat rahimani
wa rahimakumullah.

Kita diizinkan Allah Subhanahu wa Ta'ala
untuk melanjutkan kembali kajian kita,
membahas kitab **48 Faidah Mendidik
Anak** yang ditulis oleh Syaikh Muhammad
Shalih al-Munajjid hafizhahullahu Ta'ala.

Kita sudah sampai pada **faedah yang keempat**.

Faedah yang keempat ini, sejatinya bisa dikatakan sebagai penjabaran dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surah at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”

Syaikh hafizhahullahu Ta'ala berkata:

لِيَتَّقِيَ اللَّهُ كُلُّ مُسْلِمٍ فِي أَوْلَادِهِ

“Hendaknya setiap muslim bertakwa kepada Allah dalam urusan anak-anaknya.”

Kalau kita perhatikan, Syaikh di sini menggunakan *uslub* dengan mengawali kata **يَتَّقِ اللَّهَ** dengan huruf **lam**.

Lam di sini adalah **lamul amr**, yaitu huruf *lam* yang menunjukkan perintah, dengan makna: “Hendaknya bertakwa kepada Allah.”

Adapun **كُلِّ مُسْلِمٍ** adalah fa'il-nya, yaitu “setiap muslim”, sedangkan **فِي أَوْلَادِهِ** berarti “terhadap anak-anaknya” atau “dalam urusan anak-anaknya”.

Jadi, jamaah sekalian, Syaikh mengajak setiap muslim agar benar-benar bertakwa kepada Allah dalam urusan anak-anaknya.

Ini sesuai dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa neraka.”

Kita baca dahulu keterangan Syaikh, kemudian nanti kita ambil faedah-faedah dari apa yang beliau jelaskan.

Syaikh mengatakan:

لِيَتَّقِ اللَّهُ كُلُّ مُسْلِمٍ فِي أَوْلَادِهِ

“Hendaknya setiap muslim bertakwa kepada Allah dalam urusan anak-anaknya.”

Ini adalah sebuah perintah. Huruf *lam* pada kata **لِيَتَّقِ** adalah *lamul amr*.

Kemudian Syaikh menjelaskan:

بِدَلَالَتِهِمْ عَلَى الْخَيْرِ وَإِعَانَتِهِمْ عَلَيْهِ، وَزَجْرِهِمْ عَنِ الشَّرِّ وَالْفُسَادِ
وَالْمُنْكَرَاتِ، وَقَطْعِ كُلِّ طَرِيقٍ يُؤَدِّي إِلَى مَعْصِيَةِ اللَّهِ تَعَالَى.

Maksudnya, dengan cara:

1. **Memberikan arahan kepada mereka menuju kebaikan.**
2. **Membantu mereka untuk melakukan kebaikan tersebut.**
3. **Mencegah mereka dari keburukan, kerusakan, dan kemungkaran.**
4. **Memutus setiap jalan yang dapat menghantarkan kepada kemaksiatan kepada Allah Ta'ala.**

Jadi, jamaah sekalian, ada empat inti yang dijelaskan oleh Syaikh.

Pertama, **ad-dalalah**, yaitu mengarahkan.

Kedua, **al-i'annah**, yaitu membantu.

Ketiga, **az-zajr**, yaitu mencegah.

Keempat, **qath'ut-thariq**, yaitu menutup dan memutus jalan-jalan keburukan.

Menariknya, pada kata **بِدَلَالَتِهِمْ**, huruf *ba'* di sini menunjukkan sebab atau wasilah.

Dengan kata lain, setiap muslim wajib bertakwa kepada Allah dalam urusan anak-anaknya dengan beberapa sarana:

- *dalalah*, memberikan arahan;
- *i'annah*, memberikan pertolongan;
- *zajr*, mencegah;
- dan *qath'ut-thariq*, menutup jalan menuju keburukan.

Mari kita kupas lebih dalam lagi keterangan Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid hafizhahullahu Ta'ala ini.

TAKWA DALAM URUSAN ANAK

Pertama, Syaikh mengawali dengan:

لِيَتَّقِ اللَّهَ كُلُّ مُسْلِمٍ فِي أَوْلَادِهِ

“Hendaknya setiap muslim bertakwa kepada Allah dalam urusan anak-anaknya.”

Kata **يَتَّقِي** berasal dari kata **اتَّقَى - يَتَّقِي**.

Makna asalnya berkaitan dengan menjadikan sesuatu sebagai pelindung, benteng, atau perisai dari sesuatu yang membahayakan.

Maka makna **اتَّقِ اللَّهَ فِي أَوْلَادِكَ** bukan sekadar, “Takutlah kamu kepada Allah mengenai anak-anakmu.”

Bukan hanya itu.

Maknanya adalah:

Jadikan hubunganmu dengan anak sebagai bentuk ibadah yang dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai wujud ketakwaan.

Artinya, hubungan kita dengan anak bukan sekadar hubungan biologis atau hubungan kepemilikan.

Anak adalah **amanah** dari **Allah Subhanahu wa Ta'ala**, bukan sekadar milik kita.

Karena itu Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”

Di sini, 'Ali radhiyallahu 'anhu menafsirkan ayat tersebut dengan:

عَلِّمُوهُمْ وَأَدِّبُوهُمْ

“Ajarkanlah ilmu kepada mereka dan ajarkanlah adab kepada mereka.”

Demikian pula Imam Mujahid rahimahullah mengatakan:

اتَّقُوا اللَّهَ وَأَوْصُوا أَهْلِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ

“Bertakwalah kalian kepada Allah dan wasiatkanlah keluarga kalian agar bertakwa kepada Allah.”

Perhatikan.

Perintah pertama adalah kepada diri kita:

اتَّقُوا اللَّهَ

“Bertakwalah kalian kepada Allah.”

Kemudian:

وَأَوْصُوا أَهْلِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ

“Wasiatkanlah keluarga kalian agar bertakwa kepada Allah.”

Jadi, kita mulai dari diri kita terlebih dahulu, kemudian keluarga kita.

MAKNA “فُوا أَنْفُسَكُمْ”

Jamaah sekalian, mari kita perhatikan akar kata dari فُوا.

Kata فُوا memiliki akar kata yang sama dengan وَقَى - يَقِي - وَقَاةٌ, yang bermakna menjaga, melindungi, atau menghalangi dari sesuatu yang membahayakan.

Karena itu, **wiqayah** bermakna perlindungan.

Dan dalam konteks pendidikan, kita mengenal prinsip bahwa:

الْوَقَايَةُ مُقَدَّمَةٌ عَلَى الْعِلَاجِ

“Pencegahan didahulukan daripada pengobatan.”

Jadi, kita membangun perlindungan dan pencegahan sebelum kerusakan terjadi.

Ternyata akar kata ini memiliki hubungan dengan makna takwa.

Takwa bukan sekadar rasa takut.

Takwa adalah membangun perlindungan antara diri kita dengan murka dan azab Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Sebagaimana dijelaskan oleh para ulama, takwa adalah seorang hamba menjadikan antara dirinya dan azab Allah suatu pelindung, dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Maka **قُوا أَنْفُسَكُمْ** berarti:

“Lindungilah diri kalian.”

“Jagalah diri kalian.”

“Peliharalah diri kalian.”

Bentuknya adalah jamak, ditujukan kepada banyak orang.

Sedangkan untuk satu orang digunakan bentuk: ق “Jagalah!”

Jadi ketika Allah berfirman: قُوا أَنْفُسَكُمْ

maknanya adalah: “**Jagalah diri kalian.**”

Kemudian Allah berfirman: وَأَهْلِيكُمْ

“Dan keluarga kalian.”

Seakan-akan Syaikh ingin menjelaskan bahwa bentuk menjaga keluarga itu dilakukan dengan apa?

Dengan **memberikan arahan**, membantu mereka, mencegah mereka dari kemaksiatan, dan seterusnya.

PENDIDIKAN ISLAM BERSIFAT PREVENTIF

Jamaah sekalian, yang ingin saya tekankan di sini adalah bahwa konsep **wiqayah** memberikan pelajaran yang sangat penting.

Islam tidak hanya melarang, tetapi juga **mencegah**.

Islam tidak mengawali dari mengobati kerusakan, tetapi mencegah terlebih dahulu.

Karena itu Allah mengatakan: قُوا “Jagalah!”

Artinya, sebelum anakmu masuk ke dalam neraka, **jagalah dan lindungilah dia**.

Bukan berarti, “Keluarkan keluargamu dari siksa neraka.”

Tetapi: Jagalah keluargamu agar tidak masuk ke dalam neraka.

Ini merupakan bagian dari prinsip **saddudz-dzara'i**, yaitu menutup pintu-pintu yang dapat mengantarkan kepada keburukan.

Karena itu 'Ali radhiyallahu 'anhu mengatakan:

عَلِّمُوهُمْ وَأَدِّبُوهُمْ

“Ajarkanlah ilmu kepada mereka dan ajarkanlah adab kepada mereka.”

Imam Mujahid juga mengatakan:

اتَّقُوا اللَّهَ وَأَوْصُوا أَهْلَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ

“Bertakwalah kalian kepada Allah dan wasiatkan keluarga kalian agar bertakwa kepada Allah.”

Jadi, takwa berarti kita membangun **perlindungan preventif**.

Kita ingin membangun keluarga yang memiliki perisai sehingga mereka terhindar dari siksa neraka.

Para ulama menjelaskan bahwa hakikat takwa adalah seorang hamba menjadikan antara dirinya dan azab Allah sebuah pelindung dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Maka ada dua bentuk *wiqayah*:

Pertama: Wiqayah untuk diri sendiri

قُوا أَنْفُسَكُمْ

“Jagalah diri kalian.”

Kedua: Wiqayah untuk keluarga

وَأَهْلِيكُمْ

“Dan keluarga kalian.”

Karena itu Imam Mujahid mengatakan:

اتَّقُوا اللَّهَ

“Bertakwalah kepada Allah.”

Kemudian:

وَأَوْصُوا أَهْلَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ

“Wasiatkan keluarga kalian agar bertakwa kepada Allah.”

Maka kaidahnya adalah:

نَبْدَأُ بِأَنْفُسِنَا

Kita mulai dari diri kita sendiri.

MENDIDIK BUKAN SEKADAR TRANSFER ILMU

Jamaah sekalian, pendidikan dalam Islam bukan sekadar proyek transfer ilmu.

Pendidikan adalah proyek membangun **perlindungan**, agar anak-anak kita selamat di dunia dan, terutama, selamat di akhirat.

Karena itu kita diperintahkan membangun berbagai benteng:

- benteng akidah;
- benteng ibadah;
- benteng akhlak;
- benteng ilmu;
- dan benteng lingkungan.

Semua itu agar anak-anak kita terlindungi dari berbagai **syubhat dan syahwat**.

Inilah hakikat:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”

Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh:

لِيَتَّقِيَ اللَّهُ كُلُّ مُسْلِمٍ فِي أَوْلَادِهِ

“Hendaknya setiap muslim bertakwa kepada Allah dalam urusan anak-anaknya.”

Dengan kata lain, seorang ayah dan ibu belum dianggap menunaikan amanah pendidikan hanya karena mereka mencintai anaknya.

Cinta saja belum cukup.

Amanah pendidikan ditunaikan ketika orang tua berusaha melakukan **wiqayah**: melindungi dan menjaga anak dari sebab-sebab kebinasaan dunia dan akhirat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”

Maka ada ketakwaan terhadap diri sendiri dan ada ketakwaan terhadap keluarga.

Dan ketakwaan terhadap diri sendiri harus didahulukan.

Kita harus membangun ketakwaan pada diri kita, baru kemudian membangun ketakwaan dalam keluarga kita.

EMPAT LANGKAH DALAM MENJAGA ANAK

Lalu bagaimana cara kita bertakwa kepada Allah dalam urusan anak-anak?

Syaikh menyebutkan beberapa langkah.

Pertama:

بِدَلَالَتِهِمْ عَلَى الْخَيْرِ

Memberikan petunjuk dan bimbingan kepada anak-anak di atas kebaikan.

Kedua:

وِإِعَانَتِهِمْ عَلَيْهِ

Membantu mereka untuk melakukan kebaikan tersebut.

Jamaah sekalian, **dalalah** dan **i'anah** adalah dua tahapan yang berbeda.

Pertama: Ad-Dalalah

Dalalah berarti memberikan petunjuk, arahan, atau bimbingan. Misalnya, ketika kita berada di jalan dan melihat tanda: “Jalan menuju masjid.” Itu adalah petunjuk.

Anak kita juga membutuhkan petunjuk. Mereka membutuhkan arahan dan bimbingan, dan itu merupakan tugas kita sebagai orang tua.

Orang tua perlu mengarahkan anak kepada tauhid.

- Mengarahkan anak untuk mendekat kepada Allah.
- Mengarahkan anak untuk beribadah kepada Allah.

Mengarahkan anak agar memiliki adab dan akhlak yang baik.

Ini merupakan bagian dari **ta'lim dan ta'dib**: mengajarkan ilmu dan mengajarkan adab.

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ

“Perintahkanlah keluargamu untuk melaksanakan shalat.” (QS. Thaha: 132)

Ini adalah **dalalah**.

Memberikan arahan.

Memberikan petunjuk.

Kedua: Al-I'anah

Setelah dalalah ada **i'anah**.

l'anah berarti menolong atau memberikan pertolongan.

Seseorang bisa jadi sudah mengetahui jalannya.

Dia tahu bahwa ada jalan menuju masjid.

Tetapi belum tentu dia mampu berjalan.

Bisa jadi jalannya gelap sehingga dia membutuhkan pertolongan, misalnya dengan senter atau penerangan.

Maka tugas orang tua bukan hanya menunjukkan jalan, tetapi juga **membantu anak berjalan menuju jalan yang benar tersebut.**

Contohnya, anak sudah tahu bahwa ketika azan berkumandang berarti sudah masuk waktu shalat.

Tetapi terkadang anak terdistraksi, bermain, atau bahkan belum mendengar azan.

Maka tugas kita adalah mengingatkan, mengarahkan, mendorong, dan membantu mereka agar melaksanakan shalat.

Contoh lain, ketika sudah masuk waktu Subuh, tetapi anak masih tidur.

Maka tugas kita bukan sekadar mengatakan:

“Nak, ayo shalat.”

Tetapi kita bangunkan.

Kita bantu dia berwudhu.

Kita dampingi.

Bahkan jika diperlukan, kita antar ke masjid untuk shalat berjamaah.

Kita gandeng tangannya.

Kita contohkan shalat.

Semua itu adalah **i'anah**.

Jadi, pendidikan bukan sekadar menyampaikan ilmu.

Bukan sekadar mengajarkan.

Bukan sekadar menasihati.

Tetapi juga membantu anak agar mampu mengamalkan ilmu yang telah diajarkan.

Karena itu:

“Nak, ayo shalat. Shalat itu wajib.”

Ini **dalalah**.

Tetapi ketika anak masih tidur, kita bangunkan, kita bantu berwudhu, kita dampingi, dan kita ajak melaksanakan shalat, maka itu adalah **i'anah**.

Maka **dalalah dan i'alah** harus berjalan **bersama**.

Harus ada bimbingan dan harus ada dukungan.

Dan dukungan yang paling nyata adalah **teladan dan contoh dari orang tua**.

MEMBANGUN PERLINDUNGAN ANAK DARI KEBURUKAN

Jamaah sekalian, dari penjelasan Syaikh ini, kita bisa mengambil sebuah kurikulum pendidikan dalam menjaga keluarga kita dari siksa neraka. Ini merupakan **manhaj tarbiyah yang utuh**.

Pertama : islāhun-nafs

Tahap pertama adalah **islāhun-nafs**, yaitu memperbaiki diri.

Kita belajar tanpa henti, kemudian kita amalkan apa yang kita pelajari sehingga kita menjadi teladan. Pembelajaran pun dilakukan secara sistematis: dimulai dari

akidah, kemudian perkara-perkara penting lainnya, lalu diamalkan dalam kehidupan.

Setelah kita memperbaiki diri dan menjadi teladan, barulah kita memberikan **dalālah**, yaitu bimbingan dan arahan kepada keluarga—istri dan anak-anak kita.

Kita ajarkan kepada mereka mana yang baik dan mana yang buruk. Kita jelaskan mana yang halal dan mana yang haram, mana yang ma'ruf dan mana yang mungkar.

Kedua: Al-I'ānah

Setelah memberikan arahan, kita memberikan **i'ānah**, yaitu mendampingi, memfasilitasi, memberikan contoh, membantu, dan seterusnya.

Jadi, kita tidak hanya mengatakan kepada anak, "Ini yang benar," tetapi kita juga hadir

untuk membantunya melakukan kebaikan tersebut.

Ketiga: Az-Zajr

Setelah itu ada **zajr**.

Anak-anak pasti melakukan kekeliruan. Karena itu, kita harus mengingatkan, mengoreksi, dan memperbaiki kesalahannya.

Kita juga membangun kedisiplinan dan menegakkan batasan-batasan yang benar.

Jadi, jamaah sekalian, ini ibarat sebuah **kurikulum tarbiyah Qur'ani**:

1. **Islāhun-nafs** — memperbaiki diri.
2. **Ta'lim dan ta'dīb** — mengajarkan ilmu dan adab.
3. **Dalālah** — memberikan petunjuk dan arahan.

4. **I'ānah** — mendampingi dan membantu.
5. **Zajr** — mengingatkan, mengoreksi, dan memberikan batasan.

MEMUTUS JALAN MENUJU MAKSIAT

Kemudian, yang terakhir—dan ini sangat penting—adalah:

وَقَطَّعْ كُلَّ طَرِيقٍ يُؤَدِّي إِلَى مَعْصِيَةِ اللَّهِ

Yaitu memutus setiap jalan yang dapat menghantarkan kepada kemaksiatan kepada Allah.

Jadi setelah kita memberikan **dalālah**, kemudian kita memberikan dukungan melalui **i'ānah**, lalu kita melakukan **zajr**, maka tugas kita berikutnya adalah mencegah anak dari keburukan sebelum ia jatuh ke dalam keburukan tersebut.

Memutus jalan bukan sekadar melarang, tetapi juga **memutus sebab-sebab yang**

dapat menghantarkan kepada dosa dan maksiat, terlebih lagi kesyirikan.

Agama kita dibangun di atas prinsip **saddudz-dzarā'i**, yaitu menutup pintu-pintu yang dapat menghantarkan kepada keburukan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَىٰ

"Janganlah kalian mendekati zina."

Allah tidak hanya mengatakan, "Jangan berzina," tetapi melarang pula segala sesuatu yang dapat mendekatkan kepada zina.

Artinya, seluruh sarana yang dapat menghantarkan kepada perzinaan harus di jauhi.

Demikian pula firman Allah dalam Surah al-An'am ayat 108. Allah melarang kaum muslimin mencela sesembahan orang-orang musyrik:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ
عِلْمٍ

Janganlah kalian mencela sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan mencela Allah dengan melampaui batas tanpa ilmu.

Para ulama menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk **menutup jalan menuju mafsadat yang lebih besar**.

Kita tetap mengingkari kebatilan, tetapi mengingkari bukan berarti mencaci atau menghina. Itu bukan metode kaum muslimin.

MENCEGAH LEBIH DULU DARIPADA MENGOBATI

Jamaah sekalian, ada pelajaran penting di sini.

Banyak orang tua baru sadar ketika anak sudah jatuh kepada kesalahan, ketika anak sudah terjerumus.

Padahal metode pendidikan dalam Islam adalah **mencegah sebelum kerusakan terjadi.**

Karena itu, pendidikan Islam diawali dengan membangun **imunitas**, yaitu tauhid.

Sebagaimana metode Luqman ketika berkata kepada anaknya:

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

"Wahai anaku, janganlah engkau mempersekutukan Allah."

Kemudian dibangun **muraqabatullah**, kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi.

Setelah itu diajarkan ibadah:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ

"Wahai anaku, tegakkanlah salat."

Kemudian diajarkan amar ma'ruf nahi mungkar, kesabaran, dan seterusnya.

Maka di antara bentuk pendidikan Islam adalah membangun lingkungan yang aman bagi anak—**bi'ah shalihah**, lingkungan yang baik.

MENJAGA ANAK DARI LINGKUNGAN YANG BURUK

Di antara pokok pendidikan anak adalah menjaga mereka dari teman-teman pergaulan yang buruk.

Ini merupakan bentuk **wiqāyah**, yaitu perlindungan dan pencegahan.

Termasuk di dalamnya adalah penggunaan gadget.

Gawai merupakan sarana yang bisa menjadi sebab kerusakan. Karena itu, apabila penggunaannya tidak dibatasi dan tidak difilter sebagai bentuk wiqayah, anak bisa terjerumus kepada bahaya yang besar.

Maka penggunaan gadget harus diatur.

Demikian pula ketika kita memilih sekolah, sebenarnya kita sedang mencari guru untuk anak kita.

Karena itu, kita perlu memperhatikan guru dan lingkungan pendidikan yang kita pilih untuk anak.

Semua ini merupakan bentuk **wiqāyah**, yaitu membangun perlindungan sebelum anak terjerumus kepada keburukan.

KESIMPULAN FAEDAH KEEMPAT

Jamaah sekalian, kita belajar sebuah metode pendidikan Islam yang utuh dari firman Allah dalam Surah at-Tahrim ayat 6.

Ayat ini merupakan visi dan misi seorang muslim dalam menjaga keluarganya.

Ketika Syaikh menjelaskan kewajiban orang tua untuk bertakwa kepada Allah dalam urusan anak-anaknya, ini menunjukkan bahwa kita harus membangun kesadaran bahwa **mendidik anak adalah amanah dari Allah yang akan dipertanggungjawabkan.**

Bentuk penjagaan tersebut dilakukan dengan:

Pertama, بِدَلَالَتِهِمْ عَلَى الْخَيْرِ

Memberikan petunjuk kepada mereka menuju kebaikan. Mengajarkan ilmu dan menunjukkan jalan yang benar.

Kedua, وَإِعَانَتِهِمْ عَلَيْهِ

Membantu mereka melakukan kebaikan tersebut. Kita mendampingi, memfasilitasi, memberikan teladan, dan memberikan contoh.

Ketiga, وَزَجْرِهِمْ عَنِ الشَّرِّ وَالْفَسَادِ وَالْمُنْكَرَاتِ

Mencegah mereka dari keburukan, kerusakan, dan kemungkar. Kita menegaskan batasan, mengoreksi, dan mengingatkan.

Keempat, وَقَطْعِ كُلِّ طَرِيقٍ يُؤَدِّي إِلَى مَعْصِيَةِ اللَّهِ

Memutus semua jalan yang dapat menghantarkan kepada kemaksiatan.

Artinya, kita menegakkan prinsip **saddudz-dzarā'i**, menutup pintu-pintu keburukan.

Semua hal yang dapat menghantarkan kepada maksiat harus dihentikan.

Jadi, metode pendidikan Islam bukan hanya **ta'lim**, bukan hanya mengajarkan ilmu, dan bukan hanya **ta'dīb**, mengajarkan adab.

Namun, pendidikan Islam merupakan kombinasi antara **dalālah**, **i'ānah**, **zajr**, dan **saddudz-dzarā'i**.

Islam menggabungkan antara ketegasan dan kelembutan, antara kekuatan dan kasih sayang.

Inilah konsep pendidikan Islam yang kuat dan lengkap.

Anak adalah amanah yang harus kita jaga. Dan penjagaan yang paling utama adalah menjaga mereka dari siksa neraka.

Kalau kita khawatir anak bermain api atau korek api karena kita takut tangannya terbakar di dunia, maka kita harus lebih takut lagi apabila kelak di akhirat mereka diazab Allah dengan api neraka.

Wal-'iyādu billāh.

Demikian faedah keempat yang dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid.

SESI TANYA JAWAB

Pertanyaan 1 : Siapa yang Termasuk "Ahl" dalam Surah at-Tahrim Ayat 6?

Penanya:

"Ustadz, terkait cakupan dari Surah at-Tahrim ayat 6, yaitu قُلْ أَتُحِبُّونَ أَهْلَهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا, siapa atau apa saja yang termasuk *ahlikum* atau keluarga di sini?

Apakah hanya keluarga inti? Apakah termasuk keponakan, orang tua yang tinggal bersama kita, atau keluarga yang hidup berdampingan dengan kita?

Apakah hal ini masuk dalam cakupan ayat tersebut atau lebih kepada amar ma'ruf nahi mungkar secara umum?"

Jawaban

Bismillah.

Pertanyaan ini sebenarnya memiliki keterangan yang cukup detail dari hadis Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mengawali dengan seorang pemimpin atau penguasa.

Penguasa adalah **rā'in**, yaitu pemimpin bagi rakyatnya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya.

Setelah itu Nabi menjelaskan cakupan yang lebih kecil:

وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ

"Seorang laki-laki adalah pemimpin di rumahnya."

Maka rumah ibarat sebuah wilayah yang dipimpin oleh seorang pemimpin, dan pemimpin rumah adalah seorang laki-laki, suami atau ayah.

Siapa yang berada dalam tanggung jawabnya?

Pertama, istrinya.

Kedua, anak-anaknya.

Maka seorang laki-laki berkewajiban menjaga dan mendidik istri serta anak-anaknya.

Namun apabila di rumahnya juga terdapat orang lain, misalnya saudara perempuan, bibi, ibu, atau bahkan asisten rumah

tangga, maka selama ia adalah pemimpin rumah tersebut, ia juga memiliki tanggung jawab terhadap apa yang terjadi di dalam rumahnya.

Ia memiliki kewenangan untuk membuat aturan dan menetapkan batasan-batasan yang benar di dalam rumah.

Misalnya, apabila seorang laki-laki membiarkan ART-nya tidak berjilbab di dalam rumah, membiarkan tontonan yang tidak baik, atau membiarkan berbagai hal yang dapat memberikan pengaruh buruk kepada anak, maka setidaknya ia akan ditanya: apakah ia pernah mengingatkan atau justru membiarkannya?

Sebab anak dapat rusak akibat pengaruh orang-orang yang berada di sekitarnya, sadar ataupun tidak sadar.

Karena itu, kita harus memperhatikan seluruh lingkungan yang ada di rumah.

Namun, asal cakupan *ahl* di sini adalah **istri dan anak**.

Apabila seseorang memiliki saudara perempuan yang berada dalam tanggungannya, misalnya karena ayahnya telah meninggal, maka saudara laki-lakinya juga memiliki tanggung jawab terhadapnya.

Kemudian Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan:

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

"Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya."

Jadi seorang istri juga merupakan pemimpin.

Ia memiliki tanggung jawab terhadap rumah suaminya dan anak-anak suaminya.

Anak tersebut bisa merupakan anak kandungnya sendiri. Namun jika ia menikah dengan seorang duda yang telah memiliki anak, maka anak suaminya tersebut juga termasuk dalam tanggung jawabnya selama anak itu berada dalam pengasuhannya.

Maka yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah adalah orang yang berada dalam kepemimpinannya.

Kita adalah **rā'in**, kita adalah pemimpin.

Bukan berarti setiap anak yang ada di sekitar kita otomatis menjadi tanggung jawab kita.

Misalnya anak saudara kita tidak mendapatkan pendidikan yang baik. Kita boleh menasihati, tetapi kita tidak otomatis dimintai pertanggungjawaban atas anak tersebut.

Kecuali anak tersebut memang dititipkan kepada kita dan kita diminta untuk mendidiknya. Ketika itu, tanggung jawab tersebut berada pada kita.

Demikian pula seorang guru.

Ketika anak berada di lingkungan sekolah, terdapat tanggung jawab yang melekat pada pihak sekolah, termasuk dalam aspek keselamatan dan pengawasan selama anak berada di lingkungan sekolah.

Namun tanggung jawab asal tetap berada pada orang tua.

Jadi, tidak semua anak menjadi tanggung jawab semua orang.

Ini berbeda dengan kewajiban menasihati dan berdakwah. Konteksnya berbeda.

Wallāhu a'lam.

Pertanyaan 2 : Safar Seorang Wanita di Zaman Modern

Penanya:

"Saya dalam waktu dekat akan dinas ke Lampung. Istri dan anak saya direncanakan menyusul dari Jakarta ke Lampung.

Bagaimana hukum safar seorang wanita tanpa mahram dalam kondisi zaman sekarang, ketika perjalanan relatif aman,

waktu tempuh relatif singkat, dan sarana transportasi sudah sangat berkembang?"

Jawaban

Jamaah sekalian, inti pertanyaannya adalah tentang safarnya seorang wanita di zaman sekarang.

Dalam hadis Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam terdapat larangan bagi seorang wanita melakukan safar kecuali bersama mahramnya:

لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan batasan **safar**.

Adapun larangan safar tersebut berasal dari hadis Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam yang sahih. Hadis tersebut harus diterima dan berlaku sepanjang zaman.

Teknologi boleh berubah. Sarana transportasi boleh berkembang. Namun apabila sebuah perjalanan masih termasuk safar, maka hukum safar tetap berlaku.

Yang menjadi pembahasan para ulama adalah: **apa batasan sebuah perjalanan disebut safar?**

Sebagian ulama mengukurnya dengan waktu. Misalnya perjalanan sehari semalam.

Namun ukuran waktu bersifat relatif.

Perjalanan berjalan kaki tentu berbeda dengan perjalanan menggunakan kuda atau unta. Demikian pula pada zaman sekarang: perjalanan menggunakan mobil, bus, kereta cepat, dan pesawat memiliki kecepatan yang berbeda.

Karena itu, sebagian ulama mempertimbangkan **jarak perjalanan**.

Ada pula yang mempertimbangkan '**urf**, yaitu kebiasaan masyarakat dalam mengategorikan sebuah perjalanan sebagai safar.

Namun '**urf** juga bisa bersifat relatif.

Misalnya, perjalanan dari Depok ke Bogor bisa dianggap perjalanan biasa bagi sebagian orang, tetapi bagi sebagian yang lain mungkin dianggap safar.

Demikian pula perjalanan Bekasi–Jakarta. Jika ukuran yang digunakan adalah keluar dari batas wilayah, akan muncul berbagai konsekuensi.

Orang yang setiap hari bepergian dari Bekasi ke Jakarta, misalnya, bisa saja dianggap setiap hari melakukan safar.

Karena itu, setelah melihat berbagai pendapat ulama, menurut yang saya pahami, pendapat yang lebih konsisten adalah menggunakan **jarak perjalanan**.

Para ulama memperkirakan jarak tersebut sekitar **80–84 kilometer**.

Jadi apabila seorang wanita melakukan perjalanan dengan jarak yang telah mencapai ukuran safar tersebut, maka perjalanan itu termasuk safar, baik menggunakan mobil, berjalan kaki, maupun pesawat.

Misalnya perjalanan dengan mobil membutuhkan enam jam, sedangkan dengan pesawat hanya lima belas menit. Jika jaraknya memenuhi batas safar, maka tetap termasuk safar.

Karena itu, perubahan teknologi tidak otomatis mengubah hukum safar.

Nasihat saya, apabila memungkinkan, hendaknya suami mendampingi keluarganya ketika melakukan safar.

Memang mungkin konsekuensinya adalah mengeluarkan biaya tambahan untuk tiket. Tetapi insya Allah itu lebih aman dan lebih berkah.

Kita tidak mengetahui apa yang mungkin terjadi dalam perjalanan, termasuk berbagai kemungkinan kejahatan.

Maka sebagai suami, sebagai pemimpin dan pelindung keluarga, kita berusaha untuk hadir dan mendampingi keluarga ketika safar.

Adapun terkait anak laki-laki yang dapat menjadi mahram, terdapat pembahasan

para ulama mengenai usia dan kemampuan anak tersebut. Pendapat yang saya pahami, ketika anak telah mencapai usia menjelang remaja, sekitar sepuluh tahun ke atas, ia sudah dapat menjadi mahram.

Wallāhu a'lam.

Pertanyaan 3 : Membangun Keberanian Anak yang Pernah Mengalami Bullying

Penanya:

"Bagaimana peran orang tua dan guru dalam membangun keberanian dan kepercayaan diri seorang anak yang pernah mengalami bullying di sekolah agar ketika masuk ke jenjang sekolah berikutnya ia dapat berkembang seperti anak-anak lainnya?"

Jawaban

Bagaimana cara menumbuhkan keberanian anak yang pernah menjadi korban bullying?

Jamaah sekalian, hal ini memang membutuhkan waktu dan proses.

Anak yang mengalami bullying bisa saja mengalami trauma.

Trauma membutuhkan proses pemulihan.

Sebagaimana tubuh kita ketika terkena benturan dapat mengalami memar, demikian pula kondisi batin dan psikis seseorang dapat mengalami "hantaman" yang meninggalkan luka.

Karena itu, anak membutuhkan proses penyembuhan.

Bisa jadi dengan izin Allah, seiring berjalannya waktu, luka tersebut dapat sembuh. Namun ada juga luka yang tidak sembuh dengan sendirinya dan membutuhkan upaya untuk mendapatkan pertolongan dan pemulihan.

Karena itu, bagi anak yang pernah menjadi korban bullying, salah satu hal yang paling dibutuhkan adalah **safety zone**, zona aman dan nyaman.

Sebuah ruang di mana anak dapat merasakan keamanan, ketenangan, dan kenyamanan.

Ini harus kita hadirkan.

Jika setelah mengalami trauma anak kembali berada dalam lingkungan yang memungkinkan trauma tersebut berulang,

maka proses pemulihannya akan semakin sulit.

Karena itu, kita harus membangun zona aman untuk anak.

Yang pertama adalah dari **rumah**, kemudian lingkungan sekolah.

Bagaimana membangun safety zone?

Pertama, kita berusaha **berempati dengan memvalidasi emosi dan perasaannya**.

Tidak apa-apa jika anak merasa sedih, kecewa, atau takut. Emosi merupakan sesuatu yang Allah ciptakan.

Jangan langsung mengatakan:

"Kamu kenapa sih? Begitu saja sedih. Kenapa kamu takut? Kamu kan laki-laki. Kamu tidak boleh seperti itu."

Respons seperti ini tidak memberikan solusi.

Sebaliknya, kita ajarkan anak untuk mengenali dan melalui perasaan serta emosinya dengan cara yang lebih baik.

Kita bisa mengatakan:

"Abi tahu kamu sedang marah. Abi tahu kamu sedang sedih. Abi tahu kamu sedang kecewa."

Setelah itu, baru kita ajarkan bagaimana menghadapi dan melewati kesedihan tersebut.

Allah memberikan manusia akal.

Walaupun akal anak masih dalam proses berkembang, kita bisa melatihnya secara perlahan melalui dialog.

Misalnya:

"Anak, apa yang membuat kamu takut?"

"Bi, aku bertemu dengan dia. Badannya besar."

"Memangnya dia melakukan apa kepadamu?"

Biarkan anak bercerita.

Jangan langsung mengomentari. Jangan langsung memvonis. Jangan memotong ceritanya.

Dengarkan terlebih dahulu. Pahami terlebih dahulu.

Setelah itu baru kita arahkan.

Kita bantu membangun kepercayaan dirinya.

Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang baik:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Allah memberikan kepada anak kita kekuatan dan potensi.

Kita perlu mengajarkan anak secara perlahan untuk berani dan mampu mempertahankan dirinya.

Anak perlu memiliki kemampuan untuk **bertahan dan membela diri**.

Memaafkan Bukan Berarti Harus Lemah

Jamaah sekalian, jangan sampai kita jatuh kepada konsep yang keliru.

Ketika anak dibully secara fisik—dipukul, dikeplak, atau didorong—kemudian kita mengatakan:

"Sudah, maafkan saja, Nak."

Ini perlu dilihat dengan bijak.

Jangan sampai anak belajar bahwa dirinya tidak mampu membela diri dan satu-satunya pilihan yang ia miliki adalah memaafkan ketika ia dalam keadaan lemah.

Seorang muslim harus memiliki '**izzah**, yaitu kemuliaan dan keberanian.

Jika seseorang diperlakukan dengan perlakuan yang salah, anak harus diajarkan untuk berani membela dirinya.

Minimal, ia berani **speak up**:

"Saya tidak suka diperlakukan seperti itu."

Dalam kondisi tertentu, anak juga perlu diajarkan mempertahankan dirinya.

Setelah anak memiliki keberanian untuk membela diri, barulah kita ajarkan kepadanya pilihan untuk memaafkan.

Karena ketika seseorang sebenarnya mampu membalas tetapi memilih untuk memaafkan, maka itu merupakan kemuliaan.

Ia memaafkan bukan karena terpaksa dan bukan karena lemah.

Maka kita ajarkan keberanian kepada anak.

Tentu ini membutuhkan waktu, terlebih bagi anak yang memiliki pengalaman traumatis.

Kita perlu mengobati traumanya melalui lingkungan yang baik, kemudian secara perlahan membangkitkan keberaniannya.

Jika bullying yang dialami bersifat fisik, kita juga perlu melihat kondisi fisiknya.

Mengapa anak menjadi korban bullying fisik?

Bisa jadi karena fisiknya lemah atau tubuhnya kecil.

Maka ini juga menjadi pekerjaan rumah bagi orang tua.

Selain membangun mental keberaniannya, kita juga dapat membantu membangun kekuatan fisiknya melalui makanan yang baik, aktivitas fisik, olahraga, bela diri, dan berbagai aktivitas yang melatih ketangkasan.

Jangan Terlalu Melindungi Anak

Jamaah sekalian, dalam menghadapi kondisi seperti ini kita tidak bisa mengambil langkah yang instan.

Setiap anak memiliki kondisi yang berbeda.

Selama kita berusaha mendampingi, membersamai, menguatkan, dan

mengokohkan mereka, maka selebihnya kita serahkan kepada Allah.

Kita tidak mungkin menjaga anak selamanya.

Kita tidak mungkin menjaga anak dua puluh empat jam.

Yang mampu menjaga anak kita secara sempurna hanyalah Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Karena itu, kita juga perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk menghadapi masalah, menghadapi kesulitan, dan belajar menyelesaikan problemnya.

Kita hadir ketika memang dibutuhkan.

Dengan kata lain, jangan sampai kita jatuh kepada dua sikap:

1. Tafrit

Tafrit adalah sikap meremehkan atau mengabaikan.

"Sudahlah, biarkan saja. Kita tidak perlu ikut campur sama sekali."

Ini tafrit.

2. Ifrat

Ifrat adalah sikap berlebih-lebihan.

Kita terlalu protektif. Sedikit-sedikit kita bantu, sedikit-sedikit kita tolong.

Sikap seperti ini juga dapat menyebabkan anak menjadi lemah.

Maka kita harus bersikap pertengahan.

Jika dibutuhkan, kita tolong. Jika tidak, biarkan anak menghadapi masalahnya.

Allah telah memberikan kepada anak-anak kita kemampuan untuk beradaptasi.

Karena itu, kita perlu belajar memberikan ruang kepada mereka untuk berproses, menghadapi kesulitan, dan belajar menjadi pribadi yang kuat.

Wallāhu a'lam.

وَأَسْتَغْفِرُكُمْ، سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Wassalāmu'alaikum warahmatullāhi
wabarakātuh.